

WARTA MUSIK

Melalui musik yang bermutu menggerakkan hati orang



MERDEKA BERINKULTURASI BERSAMA KRISTUS

- Menemukan Kemerdekaan Bermusik Lewat Nada Nusantara
- Liturgi sebagai Ruang Kebebasan Iman yang Berakar dalam Budaya



Jarak yang jauh dari PML Yogyakarta bukan hambatan untuk belajar menjadi organis Gereja

Anda kami undang untuk bergabung dalam

KURSUS ORGAN GEREJA JARAK JAUH (KOGJJ)

Tahun Ajaran 2026 - 2027



Info KOGJJ selengkapnya hubungi:

PUSAT MUSIK LITURGI

Jl. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224

Telp. (0274) 566696, WA: 0877 1056 5000

Email: pusatmusikliturgi.yk@gmail.com

**Jenjang Pendidikan
Tingkat Dasar (I)
Tingkat Lanjutan (II)
Tingkat Kemahiran (III)**

Administrasi & pendaftaran:

Rp. 3.000.000,-

sudah termasuk: bahan pelajaran, akomodasi selama di Yogyakarta, sertifikat/ijazah, dan bimbingan jarak jauh

Media Komunikasi Dwi Bulanan | EDISI 4 TAHUN 2026

WARTA MUSIK

Majalah Informasi dan Pendidikan Musik
Pusat Musik Liturgi Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Jl. Ahmad Jazuli 2. Yogyakarta 55224
Telp. (0274) 566695, WA 087710565000
Email: pusatmusikliturgi.yk@gmail.com
Website: pusatmusikliturgi-yk.com
Administrasi / Pelayanan Pelanggan: 087733209000

Rekening Bank:

Bank Bri No.0029-01-001897-56-3
a/n Yayasan Pusat Kateketik

Susunan Redaksi

Perintis - Pendiri:

Paul Widyawan (†)
Karl-Edmund Prier, S.J (†)

Penanggung Jawab:

Elizabet Twitien Sezi C

Staff Redaksi:

D. Danan Murdyantoro
Albertus Iwan Istianto

Kontributor:

Eli Irawati
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Chris Abdi Saptomo
JPB. Sugeng Wahono
Dionysius Immanuel Novasanjaya
Iwan Buana Mithohizzaman
I Nyoman Cau Arsana
Patrick J.D. Wijnhamer

Harga langganan Majalah Warta Musik Liturgi

Harga untuk 1 tahun langganan dalam bentuk PDF Rp. 160.000,-
untuk 6 edisi. File dikirim lewat E-mail / WA.

Bagi Anda yang membutuhkan majalah Warta Musik edisi
tahun 2017 s/d 2024 tersedia juga file PDF
yang bisa Anda dapatkan dengan biaya Administrasi

Bagi pelanggan / peminat majalah Warta Musik yang membayar via
Bank mohon menyertakan identitas yang jelas
(+ nomor pelanggan), agar memudahkan administrasi.

Redaksi menerima naskah karangan
yang berhubungan dengan musik
liturgi, inkulturasi dan berita kegiatan
musik liturgi dari para pembaca yang
budiman. Redaksi berhak mengedit
naskah yang masuk tanpa mengubah
isi dan maksud dari pengarang. Naskah
paling lambat diterima oleh redaksi
pada tanggal 15 bulan ganjil.



Pembaca yang Budiman

Semangat Paskah dan semangat Kemerdekaan kita pilih dalam tema WM 04 kali ini, Merdeka Berinkulturasi Bersama Kristus. Sebuah harapan baru menuju kehidupan manusia untuk menjadi lebih baik. Gereja sejak awal tidak melepaskan budaya dalam ibadatnya. Ini suatu bukti bahwa manusia melalui budaya, salah satunya melalui musik inkulturasi, umat dilibatkan untuk lebih mengimani keyakinan akan Tuhan sesuai dengan budaya mereka masing-masing. Semua ini tersaji dan dikemas dalam sorotan oleh Elisabet di ruang Sorotan.

Kesempatan dipakainya kekayaan musik inkulturasi dalam Gereja, dikatakan Romo Rukiyanto dimaknai sebagai wujud sebuah kepedulian Gereja merangkul budaya setempat. Gereja tidak meninggalkan budaya dengan identitasnya, dengan demikian iman Kristiani berakar melalui budaya setempat. Lebih lanjut kupasan hal ini diungkapkan dalam ruang Liturgi.

Belajar, rupanya berlaku untuk siapa saja termasuk untuk organis. Kesempatan kali ini dalam rubrik organis menyoroti masalah krusial ini. Dalam pengamatan Sugeng Wahono sampai sekarang banyak organis cenderung banyak yang bermain seadanya. Tanpa teks pendukung, akibatnya banyak dihasilkan iringan organ yang terdengar aneh, karena salah pemakaian register, pola permainan dan ciri khas iringan lagu yang tidak sesuai daerah dimana lagu tersebut berasal, sehingga bertentangan dengan hakikat sebenarnya fungsi organis. Semua dibahas dalam ruang Organisi.

Pentas Paskah PML dengan tajuk Merdeka Bersama Kristus menjadi istimewa, karena selain mengangkat lagu inkulturasi, juga mengetengahkan semua potensi dari siswa kursus, dari Vocason, Vocalista Divina, juga siswa ConBrio, juga siswa Concerto terlibat di dalamnya. Tidak hanya itu saja, pentas kali ini juga menggandeng kor GKI Kenalan Magelang. Untuk mengetahui ulasan di balik pentas, hingga beritanya, tersaji dalam rubrik Aneka Warta.

Sementara DAUN (Daftar Usulan Nyanyian) bulan September–Oktober dan artikel menarik lainnya juga melengkapi tulisan dalam Warta Musik kali ini. Saran dan masukan selalu dinantikan untuk kemajuan tulisan majalah ini, di no WA 0877 1056 5000

Salam Musik

Tema Majalah Warta Musik
edisi 05 tahun 2026

Mengenang Karya Romo Prier

1

EDITORIAL

2

DAFTAR ISI

3

ARENA DIALOG

4

SOROTAN

Merdeka Ber-inkulturasi Bersama Kristus

(Elisabeth T. Sezi Colasina)

7

SOROTAN

Menemukan Kemerdekaan Bermusik Lewat Nada Nusantara

(Eli Irawati)



10

LITURGI

Liturgi sebagai Ruang Kebebasan Iman yang Berakar dalam Budaya

(Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.)

14

DIRIGEN

Merdeka Berinkulturasi

Menyelami Musik Liturgi Jawa Bersama Kristus

(Chris Abdi Saptomo)



17

ORGANIS

Tantangan Organisme Gereja dari Masa ke Masa

(JPB. Sugeng Wahono)

19

ORGANIS

Pendampingan Bagi Organisme Gereja Sejak Dini

(Dionysius Immanuel Novasanjaya)

21

APRESIASI

Pahlawan dan Musik: Memerdekakan

(Iwan Buana Misthohizzaman)

24

APRESIASI

Menelisik Balaganjur:

Memaknai Kemerdekaan dalam Bermusik

(I Nyoman Cau Arsana)

27

APRESIASI

Sarana pengembangan diri

Home Concert ORVO dan ConBriO

(Yasinta Wahyu WSP)

29

ANEKA WARTA

Memaknai Arti Pentas:

Merdeka Bersama Kristus

(Patrick J.D. Wijnhamer)



32

DAFTAR USULAN NYANYIAN

Tahun A 2026

September - Oktober

(Redaksi)

LITURGI SEBAGAI RUANG KEBEBASAN IMAN YANG BERAKAR DALAM BUDAYA

Oleh: Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Dosen Universitas Sanata Dharma

Manusia pada dasarnya merindukan kebebasan. Setiap orang ingin mengekspresikan diri dan menemukan makna hidupnya secara autentik. Dalam terang iman Kristiani, kebebasan menemukan maknanya ketika manusia mampu hidup sebagai pribadi yang mencintai, menghargai sesama, dan menghadirkan Allah dalam realitas hidup sehari-hari. Di sinilah inkulturasi menjadi penting. Gereja dipanggil untuk hadir dalam budaya manusia, bukan sebagai kekuatan yang menghapus budaya, tetapi sebagai rahmat yang menyucikan dan menghidupinya

“Sabda telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita” (Yoh. 1:14). Di dalam kalimat dari Injil Yohanes ini Gereja menemukan dasar terdalam dari seluruh dinamika inkulturasi: Allah tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan, melainkan masuk ke dalam sejarah, bahasa, dan budaya manusia. Karena itu, iman Kristiani tidak pernah hidup di luar budaya, melainkan selalu berakar di dalamnya. Di dalam diri Yesus Kristus, Allah menunjukkan bahwa budaya bukanlah penghalang bagi rahmat, melainkan ruang tempat rahmat bekerja dan bertumbuh.

Dalam terang misteri Inkarnasi ini, “merdeka berinkulturasi bersama Kristus” dimengerti sebagai kebebasan Gereja untuk mengungkapkan iman secara autentik dalam kekayaan budaya, tanpa kehilangan kesatuan dengan Kristus dan Gereja universal. Liturgi menjadi ruang utama di mana kebebasan ini dirayakan dan dihidupi.

Liturgi yang Hidup dalam Budaya

Sering kali liturgi dipahami sebagai sesuatu yang kaku, formal, dan penuh aturan. Memang liturgi memiliki tata perayaan yang dijaga Gereja demi kesatuan iman. Namun, liturgi sejatinya bukan sesuatu yang mati. Liturgi adalah perayaan iman umat Allah yang hidup dan berzarah dalam sejarah manusia.

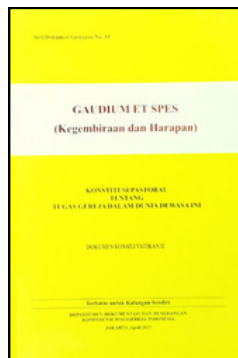
Karena itu, Gereja sejak awal tidak pernah memisahkan Injil dari budaya. Yesus sendiri hadir dalam budaya Yahudi. Ia berbicara dengan bahasa rakyat, menggunakan simbol kehidupan sehari-hari, dan masuk dalam pengalaman konkret manusia. Ketika Injil menyebar ke berbagai bangsa, Gereja tidak menuntut semua orang menjadi sama secara budaya. Gereja belajar berbicara dalam wajah budaya yang berbeda-beda. Injil masuk ke dalam bahasa, musik, simbol, dan ekspresi lokal. Maka lahirlah beragam tradisi liturgi dalam Gereja universal: ritus Latin, Bizantium, Maronit, Koptik, dan banyak lainnya. Semua menunjukkan bahwa iman Kristiani memiliki kemampuan untuk berakar dalam budaya manusia tanpa kehilangan inti Injil.

Di Indonesia, semangat ini menemukan bentuk yang sangat kaya. Kita mengenal penggunaan gamelan dalam perayaan Ekaristi di Jawa, tarian persembahan di Flores dan Papua, motif batik pada busana liturgi, serta penggunaan bahasa daerah dalam doa dan nyanyian umat. Semua itu bukan sekadar “hiasan budaya”, tetapi ungkapan bahwa Kristus sungguh hadir di tengah kehidupan konkret umat-Nya. Semua itu menunjukkan bahwa umat dapat memuji Allah dengan identitas budaya mereka sendiri. Inkulturasi liturgi menjadi tanda bahwa Allah tidak asing terhadap budaya bangsa Indonesia.

Di sinilah inkulturasi menemukan maknanya. Inkulturasi bukan sekadar menambahkan unsur tradisional dalam ibadat, melainkan proses perjumpaan mendalam antara Injil dan budaya manusia. Budaya tidak dihancurkan, tetapi diterangi dan disempurnakan oleh Kristus. Liturgi menjadi ruang di mana iman terasa dekat dengan kehidupan.

Liturgi dan Martabat Budaya Manusia

Konsili Vatikan II melalui Konstitusi *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa pewartaan Injil selalu terkait dengan budaya, sehingga Gereja memanfaatkan dan berdialog dengan berbagai kebudayaan tanpa terikat pada satu budaya tertentu (GS 58). Budaya dipahami sebagai cara manusia mengolah hidup, mengungkapkan makna, dan membangun relasi dengan sesama serta dengan Allah.



Karena itu, Gereja tidak melihat budaya sebagai ancaman, tetapi sebagai tempat rahmat Allah bekerja. Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* bahkan menegaskan bahwa pemisahan antara Injil dan budaya merupakan “drama zaman kita” (EN 20), suatu drama besar dalam kehidupan Gereja modern. Injil selalu mencari budaya tertentu agar dapat sungguh dihidupi.



Liturgi, yang menurut *Sacrosanctum Concilium* 10 merupakan puncak ke mana seluruh kegiatan Gereja diarahkan sekaligus sumber dari mana seluruh kekuatannya mengalir, menjadi ruang utama perjumpaan ini. Di dalam liturgi, iman tidak hanya dipahami, tetapi dirayakan melalui simbol, musik, bahasa, dan gerak tubuh yang hidup dalam budaya umat.

Kebebasan Liturgis yang Bertanggung Jawab

Kebebasan dalam inkulturasi tidak berarti kebebasan tanpa batas. *Sacrosanctum Concilium* membuka ruang bagi adaptasi liturgi yang sah (SC 37–40), namun selalu dalam kesetiaan pada misteri Kristus, integritas ritus dan kesatuan Gereja, sehingga setiap bentuk adaptasi harus dilakukan secara bertanggung jawab, melalui penilaian pastoral dan teologis yang matang, serta dalam ketaatan pada otoritas Gereja.

Instruksi *Varietates Legitimae* (1994) menegaskan bahwa inkulturasi liturgi tidak boleh berhenti pada ekspresi budaya, tetapi harus membantu umat memasuki dan memahami misteri keselamatan secara lebih mendalam. Karena itu, setiap unsur budaya yang hendak diintegrasikan ke dalam liturgi harus melalui diskresi teologis dan pastoral yang cermat, serta dilakukan dalam ketaatan pada norma liturgi Gereja dan penilaian otoritas yang berwenang.

Di sini “merdeka” dimengerti sebagai kebebasan yang matang: kebebasan untuk mengungkapkan iman secara lokal, tetapi tetap berakar pada iman Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik.

Kristus sebagai Pusat Inkulturasi

Meskipun Gereja memberikan ruang yang luas bagi budaya, pusat liturgi tetaplah ada pada Kristus. Oleh karena itu, tidak semua unsur budaya secara otomatis dapat dimasukkan ke dalam perayaan liturgi.

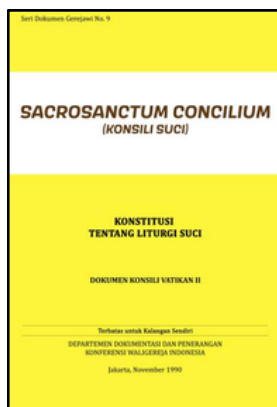
Instruksi *Varietates Legitimae* yang diterbitkan oleh Dikasteri untuk Ibadat Ilahi pada tahun 1994 menjelaskan bahwa inkulturasi harus berangkat dari prinsip bahwa liturgi adalah karya Kristus dan Gereja-Nya. Unsur budaya yang diintegrasikan ke dalam liturgi harus membantu umat semakin memahami dan menghayati misteri keselamatan.



Karena itu, musik tradisional dalam liturgi bukan sekadar sarana pelestarian budaya. Tarian liturgis bukan pertunjukan kesenian. Busana, bahasa, maupun simbol budaya bukan ornamen tambahan. Semuanya harus mengarahkan perhatian umat kepada misteri Kristus yang dirayakan.

Inkulturas yang sejati selalu bersifat kristologis. Budaya diterangi oleh Injil dan sekaligus memperkaya cara umat menghayati Injil tersebut.

Musik Liturgi sebagai Wajah Inkulturas



Musik liturgi merupakan salah satu medan paling nyata dari inkulturas. Sacrosanctum Concilium menegaskan bahwa musik suci merupakan bagian integral dari liturgi (SC 112). Karena itu, musik bukan sekadar berfungsi sebagai pelengkap estetis, melainkan merupakan ekspresi doa Gereja dan bagian dari Tindakan liturgis itu sendiri.

Di Indonesia, inkulturas musik liturgi berkembang sangat kaya dan kreatif. Salah satu tokoh penting dalam perjalanan ini adalah Romo Karl-Edmund Prier, SJ yang melalui Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta mengembangkan banyak komposisi dan pedagogi musik liturgi yang berakar pada tradisi musik Nusantara. Karya-karya ini tidak hanya menciptakan lagu, tetapi membentuk kesadaran liturgis umat agar mampu berdoa dengan bahasa musik mereka sendiri.

Selain itu, penggunaan gamelan dalam liturgi di Jawa menjadi contoh klasik inkulturas yang matang. Denting gamelan yang mengiringi Ekaristi tidak hanya menghadirkan nuansa budaya, tetapi juga membantu umat masuk dalam suasana kontemplatif dan sakral. Musik tradisional tidak dipakai sebagai “hiasan”, tetapi sebagai medium doa yang hidup.

Di wilayah lain, seperti Flores, Batak, Papua, dan Kalimantan, berbagai bentuk nyanyian inkulturasif juga banyak dikembangkan: ritme lokal, bahasa daerah, serta pola vokal khas digunakan untuk mengungkapkan pujian kepada Allah. Dalam tradisi Batak, misalnya, gaya bernyanyi yang kuat dan responsorial mencerminkan karakter komunitas yang partisipatif. Di Papua, nyanyian dan gerak tubuh sering menyatu dalam ekspresi liturgis yang penuh sukacita.

Semua ini menunjukkan bahwa liturgi tidak mematikan budaya, tetapi menyucikan dan mengangkatnya.

Inkulturas sebagai Dinamika Inkarnasi

Paus Fransiskus dalam Querida Amazonia mengingatkan bahwa Gereja tidak boleh memaksakan bentuk budaya tertentu, melainkan harus membiarkan Injil berakar dalam budaya lokal sehingga melahirkan ekspresi iman yang baru dan autentik (QA 66–69). Inkulturas adalah proses di mana Injil mengambil daging dalam budaya setempat, sehingga budaya itu sendiri diangkat dan diubah oleh rahmat.

Pesan ini sangat relevan bagi Gereja di Indonesia. Kekayaan budaya Nusantara bukan hambatan bagi pewartaan Injil, melainkan anugerah yang memungkinkan Injil berakar lebih dalam dalam kehidupan umat.

Ketika umat berdoa dengan bahasa yang dekat dengan hati mereka, ketika musik liturgi menggemakan jiwa budaya mereka, ketika simbol-simbol lokal membantu mereka memahami misteri keselamatan, saat itulah Gereja sedang menjalankan misi inkarnasionalnya.

Prinsip ini sejalan dengan misteri Inkarnasi: Allah menjadi manusia dalam budaya tertentu, tetapi tidak membatasi diri pada satu budaya saja. Allah membuka jalan bagi semua budaya untuk menjadi tempat perjumpaan dengan-Nya.

Dalam terang ini, musik liturgi inkulturatif bukan sekadar strategi pastoral, tetapi partisipasi dalam cara Allah menyelamatkan dunia.

Penutup

“Merdeka berinkulturasi bersama Kristus” adalah panggilan untuk mengalami kebebasan yang lahir dari Injil. Kebebasan ini bukan kebebasan individualistik, melainkan kebebasan gerejawi: kebebasan untuk memuliakan Allah dengan seluruh kekayaan budaya yang telah dianugerahkan.

Liturgi menjadi ruang di mana kebebasan itu menemukan bentuknya yang paling utuh. Dalam liturgi, budaya tidak dihapus, tetapi dipersembahkan. Musik tidak sekadar didengar, tetapi menjadi doa. Dan umat tidak sekadar hadir, tetapi sungguh berpartisipasi dalam misteri Kristus.

Kebebasan yang sejati bukanlah kebebasan untuk menciptakan liturgi menurut kehendak sendiri, melainkan kebebasan untuk memuliakan Allah dengan seluruh kekayaan kemanusiaan yang telah dianugerahkan-Nya.

Dengan demikian, semakin liturgi berakar pada Kristus, liturgi semakin mampu merangkul budaya. Dan semakin budaya diterangi oleh Kristus, budaya semakin menjadi sarana yang indah untukewartakan Injil kepada dunia. Liturgi yang berinkulturasi bukan hanya indah secara estetis, tetapi juga mendalam secara teologis: liturgi menjadi tanda nyata bahwa Kristus sungguh hadir dan hidup

REFERENSI:

Dikasteri untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen, Varietates Legitimae: Fourth Instruction for the Right Application of the Conciliar (1994).
Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes (1965).
Konsili Vatikan II, Sacrosanctum Concilium (1963).
Paus Fransiskus, Querida Amazonia (2020),
Paus Paulus VI, Evangelii Nuntiandi (1975).

